

**ANALYSIS OF THE INFLUENCE OF FUNDAMENTAL FACTORS ON STOCK PRICES
(CASE STUDY OF A PHARMACEUTICAL SUB-SECTOR COMPANY LISTED ON THE
INDONESIAN STOCK EXCHANGE FOR THE 2019-2023 PERIOD)**

Murni Auliana¹, Mishael Apriyani², Shelly Safitri³, dan Guscanda Suria Manda⁴

^{1,2,3,4}Universitas Singaperbangsa Karawang

Email: aaawuulll21@gmail.com¹

DOI: <https://doi.org/10.35145/bilancia.v9i1.4786>

Received: 19/11/2024, Revised: 13/12/2024, Accepted: 17/12/2024

ABSTRACT

This research aims to examine the effect of debt to equity ratio, current ratio, return on equity, and net profit margin on stock prices. The population selected in this study is pharmaceutical sub-sector manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2019-2023 period. The sample selection using purposive sampling technique obtained as many as 6 pharmaceutical sub-sector manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2019-2023 period, with a total of 30 data observations. The data analysis technique used in this research is multiple linear regression analysis using SPSS version 26, through the stages of descriptive statistical analysis, classical assumption test, and hypothesis testing using the t-test and f-test. The results indicate that the debt to equity ratio and current ratio variables have a significant effect on stock prices, while the return on equity and net profit margin variables have no significant effect on stock prices. The findings show that financial managers and investors should pay closer attention to the company's debt and liquidity ratios to determine financial and investment policies, because these variables clearly affect stock price fluctuations, especially in the pharmaceutical sub-sector.

Keywords : *Debt To Equity Ratio, Current Ratio, Return On Equity, Net Profit Margin, Stock Prices*

**ANALISIS PENGARUH FAKTOR-FAKTOR FUNDAMENTAL TERHADAP HARGA
SAHAM (STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR FARMASI YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE TAHUN 2019-2023)**

ABSTRAK

Riset ini bermaksud guna mengukur pengaruh dari *debt to equity ratio*, *current ratio*, *return on equity*, dan *net profit margin* terhadap harga saham. Populasi yang dipilih terdiri dari perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2023. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yang menghasilkan sampel sejumlah 6 perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2023, dengan jumlah data observasi sejumlah 30 data. Teknik pengukuran data yang dipakai pada riset ini yaitu analisis regresi linear berganda melalui SPSS versi 26, melalui tahapan analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, serta penganalisisan hipotesis dengan uji-t dan uji-f. Hasil riset mengindikasikan bahwa variabel *debt to equity ratio* dan *current ratio* berdampak signifikan terhadap harga saham, sedangkan variabel *return on equity* dan *net profit margin* tidak berdampak signifikan terhadap harga saham. Temuan ini memperlihatkan bahwa manajer keuangan dan pemodal hendaknya semakin mencermati rasio hutang dan likuiditas perusahaan guna menetapkan kebijakan finansial dan investasi, sebab variabel-variabel tersebut jelas berpengaruh pada fluktuasi harga saham, terutama pada sub sektor farmasi.

Kata Kunci : *Debt To Equity Ratio, Current Ratio, Return On Equity, Net Profit Margin, Harga Saham*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan pasar sekuritas di Indonesia sudah membentuk peristiwa yang atraktif dan mendorong kegembiraan bagi masyarakat. Pasar modal memiliki hubungan yang kuat dengan aktivitas investasi, investasi sendiri berarti menyuntikkan modal atau menempatkan aset, baik dalam bentuk kepemilikan maupun anggaran, ke dalam sesuatu dengan maksud bahwa hal tersebut akan mendatangkan keuntungan atau akan memaksimalkan nilainya di masa mendatang (Namashuda et al., 2024). Dalam ranah investasi pasar modal berperan sebagai bagian dari pilar utama bagi pembangunan ekonomi suatu negara. Hal ini disebabkan oleh perannya yang memberikan dua peran penting, yakni peran ekonomi dan peran keuangan. Tak hanya itu, pasar sekuritas juga menawarkan platform bagi masyarakat yang hendak melakukan investasi melalui instrumen finansial seperti saham.

Dalam dunia investasi saham, investor sering kali dihadapkan dengan pertanyaan seputar harga saham, seperti aspek-aspek apa saja yang berdampak pada harga saham serta berapa nilai wajar yang pantas untuk suatu saham. Agar dapat memperoleh sedikit perlindungan serta kepastian untuk menghindari kerugian besar, investor perlu cermat dalam memilih dan menganalisis saham yang ingin mereka miliki. Pemilihan saham ini juga didasarkan pada potensi perusahaan untuk meraih manfaat, baik pada masa kini maupun di masa mendatang, sambil mempertimbangkan kemungkinan kerugian. Oleh karena itu, umumnya investor akan melakukan analisis mendasar dan teknikal saat memilih sebuah saham (Razi & Nurdin, 2024).

Analisis Fundamental adalah suatu pendekatan untuk menilai elemen-elemen dasar perusahaan yang mencerminkan performa perusahaan tersebut. Secara garis besar, tiap perusahaan akan dievaluasi berdasarkan kinerja keuangan serta analisis posisi keuangannya yang dapat diukur melalui rasio-rasio keuangan. Sementara itu, analisis teknikal adalah usaha untuk meramalkan harga saham dengan mempelajari harganya dimasa lalu melalui harga pola saham dan indeks harga saham gabungan. Analisis teknikan berusaha meramalkan dengan mengamati pola-pola yang berlaku dimasa lalu dan yang akan datang (Fachrul Razi & Nurdin, 2024).

Saham adalah tanda bukti kepemilikan sebuah entitas usaha yang menunjukkan hak atas pemasukan dan aset korporasi. Entitas usaha di mana sahamnya telah tertera di Bursa Efek Indonesia dikenal sebagai perseroan terdaftar. Saham menjadi bagian komoditas dipasar modal yang berfungsi sebagai sarana investasi untuk waktu yang panjang. Harga saham menjadi suatu unsur yang bisa dipergunakan guna menilai kelayakan suatu saham. Fluktuasi harga saham biasanya dipantau oleh para pemodal untuk dianalisa lebih mendalam melalui analisa teknikal dan fundamental. Harga saham menjadi indikator dalam manajemen sebuah entitas usaha. Kesuksesan dalam memperoleh laba dapat berkontribusi terhadap pemuasan para pemodal yang rasional (Suroto et al., 2021).

Harga saham adalah ukuran fundamental yang merefleksikan nilai suatu entitas bisnis, dimana kinerja perusahaan dalam menghasilkan keuntungan berhubungan erat dengan fluktuasi harga saham. Menurut Iftitah Mutiara Sudiro & Retno Fuji Oktaviani (2024) dipasar modal, harga saham dihasilkan dari interaksi *demand* dan *supply* yang mencerminkan evaluasi investor terhadap performa perusahaan, sehingga menjadi faktor penting dalam proses pengambilan keputusan untuk berinvestasi. Harga saham suatu entitas usaha mencerminkan nilai perusahaan di hadapan publik dan sebaliknya. Entitas usaha yang go public selalu memiliki sasaran normatif, yaitu memaksimumkan kekayaan dan kemakmuran ekonomi para pemegang saham.

Terdapat beberapa aspek yang bisa berdampak terhadap harga saham yaitu *debt to equity*, *current ratio*, *return on equity* dan *net profit margin*. *Debt to Equity Ratio* membentuk sebuah indikator umum yang diterapkan para pengamat serta para pemodal guna mengukur seberapa tinggi kewajiban yang dimiliki entitas usaha jika dikomparasi dengan nilai bersih yang dikuasai oleh entitas usaha atau para *stakeholder* (Adrisa et al., 2021). Semakin meningkatnya nilai *debt to equity*, semakin meningkat pula ancaman yang dilalui entitas usaha terkait likuiditasnya. Ini mengindikasikan besarnya ketergantungan finansial perusahaan pada pihak eksternal, sehingga beban yang ditanggung perusahaan semakin berat. Menurut Tandi Ayu et al., (2023). Rasio Likuiditas (*Current Ratio*) menjadi indikator yang dipakai guna menilai sejauh mana entitas usaha dapat mencapai seluruh utang jangka pendeknya melalui pemanfaatan kekayaan lancar yang tersedia. Sehingga, makin tingginya perbandingan ini maka semakin likuid kondisi keuangan perusahaan.

Menurut stie et al., (2023) mengemukakan bahwa *return on equity* ialah indikator yang mengindikasikan potensi entitas usaha dalam mengupayakan imbalan bersih dengan memakai dana pribadi dan keuntungan imbalan bersih yang diperuntukkan untuk pemilik saham atau penanam modal, *return on equity* amat mempengaruhi ukuran entitas usaha berdasarkan kemampuan entitas usaha memperoleh laba, misalnya untuk perusahaan berskala kecil, maka *return on equity* yang dihasilkan relatif kecil, begitu juga sebaliknya jika perusahaannya besar maka akan memperoleh penghasilan yang besar. *Net Profit Margin* mengemukakan suatu indikator yang diaplikasikan guna menilai efisiensi entitas usaha dalam memperoleh imbalan bersih dari penjualannya. Menurut (Tandi Ayu et al., 2023). Peningkatan *Net Profit Margin* mencerminkan performa entitas usaha yang kian optimal dan imbalan yang diterima pemegang saham juga mengalami kenaikan. Berlandaskan pendahuluan yang diuraikan sebelumnya, fokus kajian ini yaitu mengenai “Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2019-2023)”.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan mencerminkan interaksi antar pemilik entitas usaha ataupun pemegang saham (*principal*) dan manajer atau manajemen (*agent*) dalam suatu perusahaan, dimana pemilik mendelegasikan tanggung jawab pengelolaan perusahaan kepada manajer untuk memaksimalkan nilai perusahaan (Ferdian et al., 2024). Dalam kaitannya dengan variabel penelitian seperti *debt to equity ratio*, *current ratio*, *return on equity* dan *net profit margin*, teori ini relevan karena keputusan yang dibuat oleh manajemen sebagai agen dapat berdampak pada kinerja keuangan perusahaan yang tercermin pada harga saham entitas usaha. Jika manajer berfokus pada peningkatan *return on equity* dan *net profit margin*, hal ini dapat berkontribusi pada kenaikan harga saham, sementara keputusan terkait *debt to equity ratio* dan *current ratio* menggambarkan aspek risiko serta likuiditas yang penting bagi pemegang saham. Dengan demikian, ketidaksesuaian kepentingan ini dapat menimbulkan potensi konflik yang mempengaruhi keputusan investasi dan operasional entitas usaha, sehingga dapat berdampak langsung pada nilai sahamnya (Akyunina, 2021).

Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori Sinyal menggambarkan bahwa entitas usaha dapat memberikan sinyal kepada pasar untuk menunjukkan kualitas atau prospek mereka melalui kebijakan atau informasi yang tersedia. Dalam hal ini, perusahaan yang mengungkapkan informasi tentang kinerja keuangan yang baik, seperti laba yang stabil atau kebijakan pembagian dividen yang besar bisa mengirimkan sinyal yang positif bagi pemilik modal (Anggraini, 2021). Sinyal positif yang dihasilkan dari kinerja keuangan yang baik, seperti laba atau dividen yang tinggi, dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap nilai entitas usaha dan mendorong kenaikan harga saham. Apabila *debt to equity ratio* memiliki nilai optimal akan menunjukkan manajemen risiko yang baik, sedangkan *current ratio* yang tinggi akan mencerminkan tingkat likuiditas entitas usaha, keduanya berfungsi sebagai sinyal positif bagi investor. Selain itu, *return on equity* yang tinggi dan *net profit margin* yang baik dapat berfungsi sebagai indikator profitabilitas yang menarik minat investor untuk berinvestasi lebih lanjut. Oleh karena itu, pengungkapan informasi keuangan yang transparan dan akurat tidak hanya mengurangi asimetri informasi tetapi juga berpotensi pada peningkatan harga saham melalui persepsi positif dari pemilik modal dan investor terhadap prospek masa depan entitas usaha (Sari et al., 2022).

Analisis Fundamental

Analisis fundamental menggambarkan pendekatan yang dipakai guna mengevaluasi nilai intrinsik sebuah perusahaan berdasarkan kinerja keuangan, prospek pertumbuhan, serta faktor-faktor ekonomi dan industri yang mempengaruhi (Sihombing et al., 2021). Dalam melakukan analisis ini, investor mengumpulkan, menelaah dan menafsirkan informasi finansial dan informasi lainnya yang relevan dengan perusahaan, seperti laporan keuangan, kondisi industri, prospek pertumbuhan, dan kualitas manajemen. Dengan meninjau faktor-faktor fundamental seperti pendapatan, laba bersih, pertumbuhan, rasio keuangan, investor dapat mengevaluasi apakah harga saham saat ini sesuai dengan nilai intrinsiknya dan membuat keputusan investasi yang lebih bijaksana. Beberapa indikator yang sering dipakai pada analisis fundamental mencakup *debt to equity ratio*, *current ratio*, *return on equity*, dan *net profit margin*. Pemahaman mendalam mengenai konsep serta indikator dalam analisis fundamental memungkinkan investor merancang strategi investasi yang lebih terarah dan berpotensi menghasilkan keuntungan lebih baik dalam jangka panjang (Lubis et al., 2024).

Harga Saham

Harga saham tercipta akibat interaksi *demand* dan *supply* pasar, sehingga nilai pada suatu saham akan selalu berubah seiring dengan kondisi pasar. Harga saham pada entitas usaha dapat merefleksikan nilai yang dimiliki entitas usaha di hadapan investor (Hamzah, 2020). Beberapa aspek juga dapat berpengaruh terhadap harga saham di pasar seperti situasi politik dan ekonomi yang berkejang, perubahan persentase suku bunga, serta fluktuasi kurs mata uang asing yang sulit diprediksi. Dari beberapa faktor tersebut, harga saham bisa fluktuasi dalam periode yang relatif singkat. Kenaikan harga saham biasanya berdampak pada munculnya *capital gain* yang mengindikasikan bahwa kondisi perusahaan cukup baik atau memiliki potensi jangka panjang yang positif. Sebaliknya, jika harga saham berkurang dapat menyebabkan *capital loss* dan berkurangnya minat beli saham, yang menunjukkan penurunan kepercayaan investor terhadap prospek jangka panjang perusahaan. Maka menurut (Amri, 2022), harga saham dapat dihitung menggunakan harga saham biasa yang diterbitkan oleh perusahaan pada akhir tahun (*closing price*) untuk setiap tahun pada entitas usaha yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

Debt to Equity Ratio

Debt to equity ratio menunjukkan sebagian indikator finansial yang digunakan sebagai perbandingan total kewajiban dan ekuitas perusahaan. Indikator ini dihitung menggunakan perbandingan total kewajiban perusahaan, meliputi kewajiban jangka pendek terhadap total ekuitas. Indikator ini penting guna mengetahui seberapa besar anggaran yang disiapkan oleh pemberi pinjaman dibandingkan dengan anggaran dari pemilik entitas usaha. Indikator yang relatif tinggi mengindikasikan risiko yang lebih besar karena meningkatkan kemungkinan kerugian

jika terjadi kegagalan perusahaan, yang dapat berdampak negatif (Wardani et al., 2023) Namun, bagi beberapa perusahaan, rasio yang tinggi dianggap positif karena mencerminkan kemampuan untuk menggunakan kewajiban secara efektif. Sebaliknya, rasio yang relatif rendah menunjukkan tingkat pembiayaan yang lebih besar dari pemilik dan memberikan margin keamanan yang lebih tinggi terhadap pemberi pinjaman jika entitas usaha menghadapi defisit atau penyusutan nilai aset. Maka menurut Wiranawata (2022), menghitung *debt to equity ratio* dapat memakai perhitungan seperti berikut:

$$\text{Debt to equity ratio} = (\text{Total kewajiban})/(\text{Total ekuitas}) \quad (1)$$

Current Ratio

Current ratio sebagai alat ukur yang dipakai guna mengevaluasi kinerja likuiditas entitas usaha berdasarkan neraca keuangan. Rasio ini menggambarkan seberapa mampu entitas usaha dapat menyelesaikan utang jangka panjang dan utang jangka pendeknya dalam kurun waktu 12 bulan ke depan. Calon pemberi pinjaman sering menggunakan rasio ini untuk menilai kelayakan perusahaan dalam menerima pinjaman jangka pendek. *Current ratio* biasa juga dikenal dengan istilah indikator modal kerja (*working capital ratio*) yang merupakan bagian dari analisis likuiditas. Menurut Fadlilah et al. (2023) mengungkapkan bahwa *current ratio* sebagai indikator yang digunakan guna menilai kesanggupan entitas usaha dalam menuntaskan pinjaman jangka pendek atau pinjaman jangka panjang yang memiliki batas waktu cepat secara menyeluruh. *Current ratio* juga bisa dipakai guna mengevaluasi sejauh mana entitas usaha bisa menutupi pinjaman jangka pendeknya yang diselesaikan dengan aset lancar yang dimiliki. Dalam arti lain, indikator ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar yang tersedia dibandingkan lewat total utang lancar perusahaan. Maka menurut Sari & Rijanto (2024) mengukur *current ratio* dapat memakai perhitungan seperti berikut:

$$\text{Current ratio} = (\text{Aset lancar})/(\text{Hutang lancar}) \times 100\% \quad (2)$$

Return on Equity

Return on equity sebagai indikator yang memperkirakan komparasi antara imbalan bersih usai pajak terhadap keseluruhan modal perusahaan. *Return on equity* menggambarkan tentang seberapa jauh pengambilan yang dihasilkan dari jumlah modal yang dipunyai oleh entitas usaha. Indikator ini mencerminkan kinerja entitas usaha dalam memperoleh keuntungan dari modal yang digunakan. Tingkat perolehan atas aktiva memperlihatkan sejauh mana efisiensi entitas usaha dalam menghasilkan profit yang ada untuk pemegang saham biasa dari total aset yang dimiliki (Mahayati et al., 2021). *Return on equity* sangatlah penting untuk *stakeholder debt to equity ratio*, calon investor, dan pihak manajerial sebab dapat menjadi indikator utama dalam menciptakan nilai pemegang saham. Kenaikan *Return on equity*, akan turut meningkatkan kinerja entitas usaha dimata investor. Maka menurut Veronica et al. (2024) menghitung *return on equity* bisa menggunakan perhitungan seperti berikut:

$$\text{Return on equity} = (\text{Laba bersih setelah pajak})/(\text{Total ekuitas}) \times 100\% \quad (3)$$

Net Profit Margin

Net profit margin menggambarkan kapasitas untuk mengukur dan menghitung margin keuntungan atas penjualan sampai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan keuntungan dari tiap unit penjualan, sehingga indikator ini merefleksikan tingkat efektivitas kegiatan entitas usaha (H. Gunawan, 2022). Suatu ukuran penilaian *net profit margin* dapat menentukan jumlah laba yang dihasilkan atas setiap unit penjualan serta mencerminkan potensi keuntungan perusahaan setelah memperhitungkan total beban serta pajak pendapatan. Indikator ini menghubungkan antara imbalan bersih setelah pajak dengan transaksi yang pada akhirnya dapat memperlihatkan baik atau buruknya kinerja manajemen dalam menjalankan tugasnya dalam mengontrol harga pokok produk atau jasa, biaya operasional, depresiasi, bunga kredit dan pajak. Indikator ini mengindikasikan tingkat persentase imbalan bersih yang dicapai dari total transaksi. Artinya makin tinggi profit margin suatu perusahaan, makin baik pula kinerja operasionalnya. Maka menurut (Nugraha et al., 2022) menghitung *net profit margin* bisa diukur menggunakan perhitungan seperti berikut:

$$\text{Net profit margin} = (\text{Laba bersih setelah bunga dan pajak})/(\text{Penjualan bersih}) \times 100\% \quad (4)$$

Pengaruh Antar Variabel dan Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Debt to Equity Ratio Terhadap Harga Saham

Debt to equity ratio digunakan untuk dioperasikan guna menghitung proporsi jumlah kewajiban terhadap total aset entitas usaha. Dalam arti lain, indikator ini menunjukkan seberapa tingginya aset entitas usaha yang didanai melalui kewajiban atau seberapa tinggi kewajiban dapat mempengaruhi pengelolaan aset perusahaan (Sari et al., 2022). Makin meningkat *debt to equity ratio*, maka makin meningkat pula peningkatan ancaman yang perlu diatasi entitas usaha. Skala *debt to equity ratio* yang besar bisa menurunkan laba entitas usaha sebab indikator ini menunjukkan komparasi antara kewajiban dengan ekuitas entitas usaha. Tingginya *debt to equity ratio*

Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental terhadap Harga Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2019-2023) (Murni Auliana, Mishael Apriyani, Shelly Safitri, dan Gusganda Suria Manda)

menandakan jika skala kewajiban pada struktur modal semakin besar yang meningkatkan kemungkinan gagal bayar. *Debt to equity ratio* yang besar mengidentifikasi performa entitas usaha yang kurang prima sebab kewajiban yang dimiliki perusahaan juga cukup meningkat. Pada sisi lain, apabila *debt to equity ratio* rendah mengindikasikan entitas usaha tersebut mempunyai tingkat pengembalian yang lebih tinggi dan kewajiban yang dapat diminimalisir, hal ini memungkinkan perusahaan dapat membayar kewajibannya dengan baik, sehingga harga saham perusahaan dapat bertambah sebab laba tidak digunakan untuk menutupi kewajibannya. Beberapa penelitian terdahulu, seperti yang diteliti oleh (Tannia, 2020; Veronica et al., 2024; Sari et al., 2022), telah mengkonfirmasi adanya dampak positif yang substansial antara *debt to equity ratio* terhadap harga saham. Di sisi lain, terdapat penelitian lain seperti yang diungkapkan oleh (Niswatin et al., 2020; Ari & Yuniati Yuningsih, 2024; Sinaga et al., 2022) menemukan jika *debt to equity ratio* tidak selalu berdampak substansial terhadap harga saham. Dari perspektif tersebut, hipotesis yang dibentuk seperti berikut:

H1 : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap Harga Saham

Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Harga Saham

Current ratio sebagai pengukuran guna mengetahui tinggi rendahnya kapabilitas entitas usaha dalam melunasi utang jangka pendeknya sehingga bisa berpengaruh terhadap minat pemilik modal dalam menentukan saham entitas usaha (Fadillah et al., 2023). Namun, tingginya *current ratio* tidak selamanya dapat berimplikasi pada peningkatan harga saham, karena hal ini dapat mencerminkan ketidakefisienan manajemen dalam mengelola aset lancar perusahaan. Kondisi tersebut dapat mengurangi ketertarikan pemilik modal serta berpotensi mengakibatkan turunnya harga saham. Sebaliknya, *current ratio* yang optimal dapat mengindikasikan kesehatan likuiditas perusahaan, serta dapat menambah keyakinan pemilik modal dan mendorong peningkatan harga saham. Beberapa penelitian terdahulu, seperti yang diteliti oleh (Hamzah, 2020; Gunawan, 2020; Akbar, 2021), telah mengkonfirmasi adanya dampak positif yang substansial antara *current ratio* terhadap harga saham. Di sisi lain, ditemukan riset lain seperti yang diungkapkan oleh (Firmansyah & Maharani, 2021; Amirullah & Andar Febyansyah, 2024; Jumsansyah et al., 2020) menemukan jika *current ratio* tidak selalu berdampak substansial terhadap harga saham. Dari perspektif tersebut, hipotesis yang dibentuk seperti berikut:

H2 : *Current ratio* berpengaruh terhadap Harga Saham

Pengaruh *Return on Equity* Terhadap Harga Saham

Return on equity menggambarkan indikator kinerja laba yang menghitung kapabilitas entitas usaha dalam memperoleh manfaat untuk pemegang saham biasa, dengan memperlihatkan imbalan bersih yang diperoleh melalui penggunaan dana yang dimiliki pemilik saham. *Return on equity* lebih meningkat menggambarkan keberhasilan entitas usaha dalam mengelola modalnya untuk menghasilkan imbalan. Peningkatan *return on equity* dapat meningkatkan daya tarik perusahaan dan berdampak positif terhadap harga sahamnya (Kartiko et al., 2021). *Return on equity* yang mengalami lonjakan yang menandakan kepada pemegang saham bahwa laju pengembalian investasi mereka juga meningkat. *Return on equity* mengalami peningkatan dan cendebt to equity ratioung stabil dapat menarik minat investor karena mengindikasi efisiensi dalam pengelolaan sumber daya perusahaan, yang pada gilirannya dapat memberikan efek baik pada harga saham. Beberapa riset yang telah ada, seperti yang diteliti oleh (Nenobais et al., 2022; Putri et al., 2022; Hidayati et al., 2022), telah mengkonfirmasi adanya dampak positif yang substansial antara *return on equity* terhadap harga saham. Di sisi lain, ditemukan riset lain seperti yang diungkapkan oleh (Susanti et al., 2021; Niswatin et al., 2020; Umar & Savitri, 2020) menemukan jika *return on equity* tidak selalu berdampak substansial terhadap harga saham. Dari perspektif yang disebutkan, hipotesis yang dibentuk seperti berikut:

H3 : *Return on Equity* berpengaruh terhadap terhadap Harga Saham

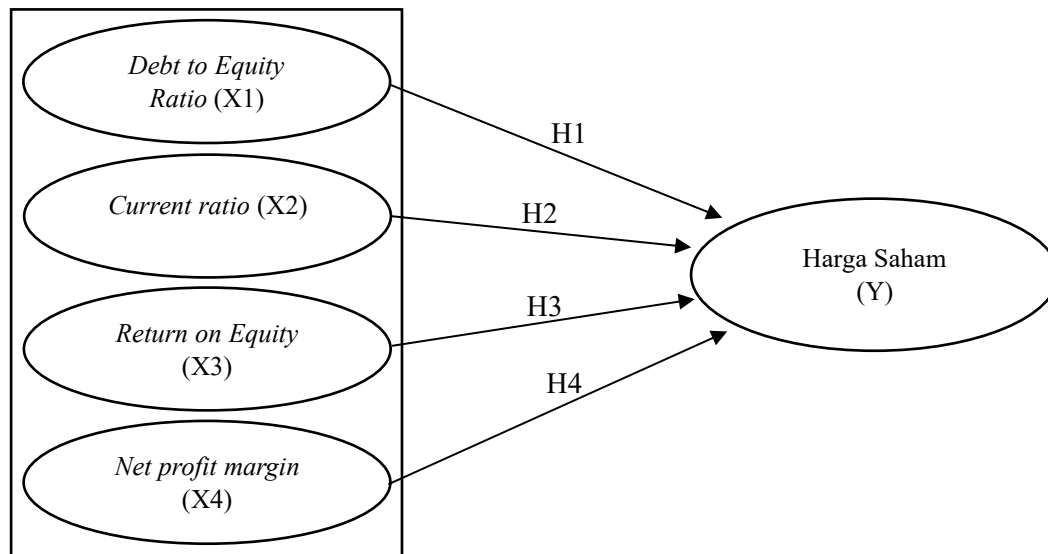
Pengaruh *Net Profit Margin* Terhadap Harga Saham

Net profit margin sebagai indikator mengindikasikan persentase imbalan bersih yang diperoleh entitas usaha terhadap transaksi bersih. Indikator ini diukur dengan membagikan imbalan bersih entitas usaha dengan ekuitas pemegang saham, dan berfungsi sebagai alat ukur profitabilitas perusahaan (Susanti et al., 2021). *Net profit margin* berfungsi menjadi ukuran kinerja laba dalam mengkomparasi profit setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan pendapatan transaksi, menggambarkan kinerja entitas usaha dalam mengontrol biaya. *Net profit margin* dapat menjadi alat ukur dapat mencerminkan efisiensi perusahaan dalam mengelola biaya operasional, semakin tinggi *net profit margin* maka akan makin meningkat kepercayaan pemilik modal guna menginvestasikan modal mereka. *Net profit margin* yang tinggi mengindikasikan kondisi keuangan yang sehat dan kemampuan perusahaan untuk mencetak keuntungan lebih besar, yang dapat menarik pemilik modal dan berpeluang meningkatkan harga saham perusahaan. Beberapa riset terdahulu, seperti yang diteliti oleh (Nenobais et al., 2022; Kartiko et al., 2021; Sinaga et al., 2022) telah mengkonfirmasi bahwa ditemukan dampak positif yang substansial *net profit margin* terhadap harga saham. Pada sisi lain, ditemukan riset lain seperti yang diungkapkan oleh (Susanti et al., 2021; Lombogia et al., 2020; Padmanegara et al., 2020) menemukan jika *net profit margin* tidak selalu berdampak substansial terhadap harga saham. Dari perspektif tersebut, hipotesis yang dibentuk seperti berikut:

H4 : *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap terhadap Harga Saham

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan hubungan antar variabel dependent dan independent, peneliti menggambarkan kerangka berpikir pada artikel “Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2019-2023)” dapat digambarkan pada tampilan Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Berfikir

METODE PENELITIAN

Riset ini mengaplikasikan strategi penganalisisan data kuantitatif yang mencakup dari data berbentuk numerik sebagai sarana untuk menganalisis informasi yang hendak diketahui. Penelitian kuantitatif merupakan dasar yang dipakai guna meriset populasi atau sampel tertentu dengan metode pendekatan sampling probabilitas, metode kuantitatif merujuk pada penelitian yang mengikuti dasar-dasar ilmiah, seperti berdasarkan bukti, tidak memihak, dapat diukur, logis dan terorganisir. Jenis perolehan data digunakan model data sekunder sebagai referensi data, yang didapatkan secara tidak langsung. Data tersebut dikumpulkan, diolah, dan bisa dijangkau lewat website www.idx.co.id serta laman website formal pada masing-masing entitas usaha yang diambil dari laporan keuangan.

Tabel 1. Seleksi Sampel

Kriteria	Jumlah Perusahaan
Perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2023	9
Perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang telah menerbitkan laporan keuangan tahunan secara lengkap selama periode 2019-2023	9
Perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang telah menyajikan laporan keuangan dengan satuan rupiah selama periode 2019-2023	9
Perusahaan manufaktur pada sub sektor farmasi yang tidak memiliki laporan keuangan yang komprehensif dan dipublikasi sepanjang periode 2019-2023	(3)
Yang terpilih sampel	6

Sumber: Data Diolah (2024)

Penelitian ini dilaksanakan dalam periode 2019-2023 dengan berfokus pada entitas usaha di sub sektor farmasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Mengacu pada standar yang sudah ditetapkan, riset ini melibatkan 6 entitas usaha dengan total 30 data observasi yang digunakan sebagai sampel, sebagaimana yang ditampilkan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Sampel Penelitian

No.	Perusahaan	Kode
1	Darya Variao Laboratoria Tbk	DVLA
2	Kalbe Farma Tbk	KLBF
3	Merck Indonesia Tbk	MERK
4	Phapros Tbk	PEHA
5	Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk	SIDO
6	Tempo Scan Pasific Tbk	TSPC

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2024)

Penelitian ini digunakan sampel perusahaan manufaktur sub sektor farmasi pada rentang periode 2019-2023. Digunakannya sub sektor farmasi disebabkan pada sektor ini selalu menjadi sebagian bidang yang sangat terdampak oleh kemajuan global, terutama dalam hal kesehatan dan teknologi medis. Periode 2019-2023 mencakup masa pandemi COVID-19 yang membawa perubahan signifikan pada permintaan dan produksi obat-obatan serta produk kesehatan lainnya. Selama periode ini, perusahaan farmasi mengalami fluktuasi yang mencolok dalam operasional, pendapatan, dan kinerja keuangan karena kebutuhan mendesak akan produk farmasi yang meningkat tajam. Selain itu, perusahaan sub sektor farmasi memiliki karakteristik yang unik, dimana fundamental keuangan seperti laba bersih, rasio utang, serta investasi dalam penelitian dan pengembangan (R&D) sangat mempengaruhi persepsi pasar dan harga saham mereka. Melalui pengkajian faktor-faktor fundamental pada perusahaan-perusahaan ini, peneliti dapat melihat bagaimana variabel seperti profitabilitas, likuiditas dan leverage berperan dalam pergerakan harga saham di tengah situasi yang dinamis. Sub sektor farmasi juga menjadi menarik karena perannya yang krusial dalam sistem kesehatan, sehingga perusahaan di sektor ini mendapatkan perhatian lebih dari pemerintah dan investor, terutama pada saat krisis kesehatan. Oleh karena itu, memilih sampel perusahaan farmasi mampu menyajikan gambaran penjelasan yang lebih rinci terkait aspek-aspek fundamental yang mempengaruhi harga saham, terutama kondisi pasar yang penuh tantangan serta peluang selama periode 2019-2023.

Penelitian ini didasari pada beberapa tahap pengujian statistik. Pertama dilakukan secara pengkajian deskriptif untuk memberikan pandangan umum mengenai variabel-variabel yang diteliti. Kemudian dijalankan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas guna memverifikasi bahwa model regresi mematuhi kriteria asumsi statistik yang diperlukan. Setelah itu, pengujian hipotesis dilaksanakan dengan memakai uji-t guna menganalisis signifikansi satu persatu variabel independen, serta uji-F guna melakukan uji pengaruh secara bersama sama dari seluruh variabel independen terhadap variabel dependen. Model regresi yang diterapkan pada riset ini dirumuskan seperti berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e \quad (5)$$

Keterangan:

Y	= Harga saham
a	= Konstanta
X1	= Debt to Equity Ratio
X2	= Current Ratio
X3	= Return on Equity
X4	= Net Profit Margin
β 1-4	= Koefisien Regresi
e	= Standar error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Temuan analisis deskriptif disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Deskriptif Statistik

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Debt to Equity Ratio	30	0,15	1,59	0,5430	0,43304
Current Ratio	30	0,94	5,74	2,9597	1,16976
Return on Equity	30	0,01	0,36	0,1457	0,07398
Net Profit Margin	30	0,01	0,31	0,1100	0,07042
Harga Saham	30	640	4750	1918,13	1007,147
Valid N (listwise)	30				

Sumber: Data Diolah (2024)

Output diatas dari Tabel 3 yang tersaji dengan diolah melalui alat statistik dapat menjelaskan hasil dari variable *debt to equity ratio* memiliki nilai minimum senilai 0,15, maximum senilai 1,59, mean senilai 0,5430, dan standar deviasi senilai 0,43304. Variable *current ratio* memiliki nilai minimum senilai 0,94, maximum senilai 5,74, mean senilai 2,9597, dan standar deviasi senilai 1,16976. Variable *return on equity* memiliki nilai minimum senilai 0,01, maximum senilai 0,36, mean senilai 0,1457, dan standar deviasi senilai 0,07398. Variable *net profit margin* memiliki nilai minimum senilai 0,01, maximum senilai 0,31, mean senilai 0,1100, dan standar deviasi senilai 0,07042. Variable Harga Saham memperoleh nilai minimum senilai 640, maximum senilai 4.750, mean senilai 1918,13, dan standar deviasi senilai 1007,147.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan guna mengamati bahwa model regresi penelitian memperlihatkan hasil yang tepat serta valid sehingga dapat dilakukan uji selanjutnya. Riset ini secara keseluruhan telah terpenuhi kriteria pengujian asumsi klasik secara komprehensif yang terbukti pada uji normalitas dengan nilai sig. sebesar $0,200 > 0,05$, yang artinya data residu terdistribusi normal. Uji multikolinearitas diperoleh nilai tolerance variabel *debt to equity ratio*, *current ratio*, *return on equity*, *net profit margin* dan Harga Saham $> 0,10$ dengan nilai Variance Inflation Factor (VIF) < 10 , yang artinya tidak timbul gejala multikolinearitas. Uji heteroskedastisitas ditunjukkan dengan penyebaran titik-titik secara sembarang dan terdistribusi diatas ataupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, yang artinya tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Sedangkan, uji aultokorelasi memiliki nilai Durbin-Watson sebesar 1,308. Maka, $DU < DW < 4-DU$ yaitu $1,142 < 1,308 < 1,204$ yang berarti tidak terdapat autokorelasi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Hasil analisis deskriptif diperlihatkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8,043	0,489		16,431	0,000
	<i>Debt to Equity Ratio</i>	1,993	0,505	2,723	3,946	0,001
	<i>Current Ratio</i>	2,520	0,653	2,311	3,860	0,001
	<i>Return on Equity</i>	-0,263	0,441	-0,381	-0,596	0,556
	<i>Net Profit Margin</i>	0,806	0,451	1,273	1,787	0,086

Sumber: Data Diolah (2024)

Berdasarkan output regresi linear berganda yang tertera pada Tabel 4, didapatkan persamaan regresi linear berganda yaitu sebagai berikut:

$$Y = 8,043 + 1,993DER + 2,520CR - 0,263ROE + 0,806NPM + e \quad (6)$$

Nilai konstanta (α) diperoleh sebesar 8,043 yang artinya ketika variabel *debt to equity ratio*, *current ratio*, *return on equity*, serta *net profit margin* dianggap nol (0) atau konstan, sehingga nilai variabel Harga Saham senilai 8,043. Koefisien variabel *debt to equity ratio* senilai 1,993 yang berarti setiap kenaikan variabel *debt to equity ratio* senilai 1 satuan, maka harga saham naik senilai 1,993. Koefisien variabel *current ratio* senilai 2,520 yang berarti setiap kenaikan variabel *current ratio* senilai 1 satuan, maka harga saham naik senilai 2,520. Koefisien variabel *return on equity* senilai -0,263 yang berarti setiap penurunan variabel *return on equity* senilai 1 satuan, maka harga saham turun sebesar -0,263. Koefisien variabel *net profit margin* senilai 0,806 yang berarti setiap kenaikan variabel *net profit margin* senilai 1 satuan, maka harga saham naik senilai 0,806.

Uji Parsial (Uji T)

Hasil Uji Parsial (Uji T) diperlihatkan pada Tabel 5. Secara parsial (uji t) untuk variabel *debt to equity ratio* didapat $t_{hitung} 3,946 > t_{tabel} 2,052$ serta nilai signifikan $0,001 < 0,05$ yang menandakan bahwa variabel *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Variabel *current ratio* didapat $t_{hitung} 3,860 > t_{tabel} 2,052$ serta nilai signifikan $0,001 < 0,05$ artinya menandakan bahwa variabel *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Variabel *return on equity* diperoleh $t_{hitung} -0,596 < t_{tabel} 2,052$ seerta nilai signifikan $0,556 > 0,05$ yang menandakan jika variabel *return on equity* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Variabel *net profit margin* diperoleh $t_{hitung} 1,273 < t_{tabel} 2,052$ serta nilai signifikan $0,086 > 0,05$ yang menandakan bahwa variabel *net profit margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Tabel 5. Uji T

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	8,043	0,489		16,431	0,000
Debt to Equity Ratio	1,993	0,505	2,723	3,946	0,001
Current Ratio	2,520	0,653	2,311	3,860	0,001
Return on Equity	-0,263	0,441	-0,381	-0,596	0,556
Net Profit Margin	0,806	0,451	1,273	1,787	0,086

Sumber: Data Diolah (2024)

Uji Simultan (Uji F)

Hasil Uji Simultan (Uji F) ditampilkan pada Tabel 6.

Tabel 5. Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	3,539	4	0,885	5,977	,002 ^b
Residual	3,701	25	0,148		
Total	7,240	29			

Sumber: Data Diolah (2024)

Berlandaskan output uji f yang tertera pada Tabel 6, didapatkan tingkat signifikansi senilai $0,002 < 0,05$ yang artinya variabel *debt to equity ratio*, *current ratio*, *return on equity*, serta *net profit margin* berpengaruh terhadap harga saham secara simultan.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Hasil uji koefisien determinasi (R²) ditampilkan pada Tabel 7.

Tabel 7. Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,699 ^a	0,489	0,407	0,38474

Sumber: Data Diolah (2024)

Berlandaskan output uji R² yang tertera pada Tabel 7, didapatkan nilai R-Square (R²) senilai 0,489 atau setara dengan 48,9%. Hal ini memperlihatkan bahwa kemampuan variabel *debt to equity ratio*, *current ratio*, *return on equity*, dan *net profit margin* dalam menjelaskan variabel harga saham hanya senilai 48,9%. Sedangkan, sisanya 51,1% dijelaskan oleh variabel-variabel lain selain penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh Debt to Equity Ratio Terhadap Harga Saham

Dilihat dari kajian sebelumnya, membuktikan jika variabel *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berlandaskan indeks koefisien beta yang bernilai positif memperlihatkan jika *debt to equity ratio* mempunyai korelasi positif terhadap harga saham. Perusahaan dengan *debt to equity ratio* yang tinggi berpotensi akan mengurangi harga sahamnya. Hal ini mengindikasikan jika total hutang yang bermula dari modal sendiri semakin tinggi serta kewajiban entitas usaha dalam menjalankan kewajiban terhadap kreditor menjadi semakin tinggi. Apabila rasio *debt to equity ratio* bernilai kecil, hal itu akan memperbesar rasa keyakinan pemodal atas perusahaan tersebut, sehingga berakibat pada bertambahnya ketertarikan penanam modal untuk berinvestasi di pasar modal. Semakin meningkatnya nilai *debt to equity ratio*, maka harga saham cenderung akan makin rendah. Perusahaan mampu mengatur serta mendayagunakan hutangnya guna menaikkan aset yang ada di perusahaan misalnya dengan membeli mesin, peralatan produksi, bahan baku dan lain sebagainya. Pada saat aset meningkat, maka keuntungan perusahaan juga akan ikut bertambah. Semakin meningkatnya keuntungan perusahaan, maka akan makin meningkat pula kesanggupan entitas usaha dalam menunaikan kewajibannya serta dapat menaikkan harga saham selagi perusahaan dijalankan dengan maksimal. Hasil tersebut serupa dengan penelitian (Tannia, 2020; Veronica et al., 2024; Sari et al., 2022) yang mengindikasikan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh Current Ratio Terhadap Harga Saham

Dilihat dari kajian sebelumnya, membuktikan jika variabel *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berlandaskan nilai koefisien beta yang bernilai positif memperlihatkan bahwa *current ratio* mempunyai

korelasi positif terhadap harga saham. Semakin besar nilai *current ratio*, maka akan semakin terlikuid kondisi entitas usaha tersebut, yang memungkinkannya dapat melunasi kewajiban jangka pendeknya. Tentunya hal ini mengundang daya beli pemodal untuk menanamkan dananya serta dapat menaikkan harga saham. Pengaruh nilai *current ratio* terhadap harga saham memperlihatkan bahwasanya pemodal yang menaruh modalnya di sektor farmasi menganggap *current ratio* menjadi salah satu alat pengukur harga saham di waktu yang akan datang. Hal ini karena perusahaan dianggap sangat profitable dikarenakan mampu mendayagunakan aset lancarnya secara tepat guna. Semakin tepat perusahaan mendayagunakan asetnya, maka semakin besar laba yang diraih, sehingga akan menambah daya tarik bagi pemodal dan menaikkan harga saham. Hasil tersebut serupa dengan riset (Hamzah, 2020; Gunawan, 2020; Akbar, 2021) yang mengatakan bahwa *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh Return on Equity Terhadap Harga Saham

Dilihat dari interpretasi sebelumnya, membuktikan jika variabel *return on equity* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil ini memperlihatkan bahwasanya pemodal masih belum dapat memperkirakan kinerja manajemen entitas usaha dalam memperoleh keuntungan dengan memakai uang mereka. Selain itu, *return on equity* hanya dapat menjelaskan tingginya nilai pengembalian terhadap investasi yang ditanamkan oleh penanam modal biasa, namun minim menjelaskan peluang entitas usaha sehingga pasar belum begitu menanggapi besar kecilnya *return on equity* sebagai acuan investasi yang akan ditanamkan oleh pemilik modal. *return on equity* dapat berpengaruh kepada harga saham sebab semakin tinggi *return on equity* maka akan makin bagus entitas usaha dalam memanfaatkan modalnya dan dapat mensejahterakan para pemegang saham. Akan tetapi, apabila perusahaan memanfaatkan lebih besar pinjaman daripada modal sendiri, maka pemodal justru akan rugi sebab profit yang didapat akan dipakai untuk melunasi pinjaman. Hasil tersebut serupa dengan riset (Susanti et al., 2021; Niswatin et al., 2020; Umar & Savitri, 2020) yang mengatakan jika *return on equity* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh Net Profit Margin Terhadap Harga Saham

Dilihat dari analisis sebelumnya, membuktikan jika variabel *net profit margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil ini memperlihatkan jika pergerakan kenaikan dan penurunan *net profit margin* tidak akan terlalu berdampak kepada fluktuasi harga saham. Dapat dikatakan pula, bahwa pemodal relatif sedikit mencermati *net profit margin* ketika melakukan pertimbangan untuk memutuskan berinvestasi. Di samping itu, tidak efektifnya *net profit margin* atas harga saham turut mencerminkan kurang percayanya pemodal atas penentuan kebijakan penanaman modal yang semata-mata didasari atas kesanggupan perusahaan dalam meraih laba bersih dari hasil operasinya. Hal ini ditimbulkan oleh masih banyaknya aspek lainnya yang mampu mempengaruhi harga saham dengan lebih dominan sehingga pemodal kurang begitu menganggap penting jumlah net profit margin dari segi penentuan harga saham. Hasil tersebut serupa dengan riset (Susanti et al., 2021; Lombogia et al., 2020; Padmanegara et al., 2020) yang menyatakan bahwa *net profit margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, kesimpulan yang di dapat yaitu adanya pengaruh signifikan dari variabel *debt to equity ratio* dan *current ratio* terhadap harga saham. Sedangkan, untuk variabel *return on equity* dan *net profit margin* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Adanya beberapa keterbatasan dalam penyajian hasil analisis diantaranya yakni minimnya pengaruh variabel independen dalam menerangkan variabel dependen yaitu hanya senilai 48,9% dan sisanya senilai 51,1% diterangkan oleh variabel lain yang berada di luar riset. Kedua, masih terbatasnya penggunaan variabel independen yaitu hanya 4 variabel yaitu *debt to equity ratio*, *current ratio*, *return on equity* dan *net profit margin*. Ketiga, terbatasnya periode penelitian yang hanya berkisar lima tahun agar dapat menghasilkan hasil yang lebih valid. Kemudian, saran yang bisa disampaikan atas penyajian hasil dan keterbatasan terdahulu yakni agar peneliti berikutnya bisa memasukkan variabel-variabel lain yang dirasa relevan terhadap riset ini, seperti *earning per share*, *price to book value*, dan *price earning ratio* guna memperoleh hasil yang lebih valid. Sementara itu, bagi para pemodal disarankan agar lebih cermat dalam menelaah potensi harga saham yang bagus sebelum memutuskan berinvestasi di perusahaan agar bisa mendapatkan tingkat return yang sebesar-besarnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Akbar, I. (2021). Pengaruh ROA, DER, Current Ratio Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Real Estate Yang Ada Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 10(1), 1–19.
- Akyunina, K. (2021). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, Dan Inovasi Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 10(6), 1–25.
- Umar, A. U. A. A., & Savitri, A. S. N. (2020). Analisis Pengaruh ROA, ROE, EPS Terhadap Harga Saham. *Jurnal Analisa Akuntansi Dan Perpajakan*, 4(2), 92–98. <https://doi.org/10.25139/jaap.v4i2.3051>

Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental terhadap Harga Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2019-2023) (Murni Auliana, Mishael Apriyani, Shelly Safitri, dan Gusganda Suria Manda)

- Amirullah, A., & Febyansyah, A. (2024). Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio dan Net Profit Margin Terhadap Harga Saham. *Sketsa Bisnis*, 11(02), 191–211. <https://doi.org/10.35891/jsb.v11i02.5504>
- Amri, M. R. (2022). Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham Sugeng Praptoyo Sekolah Tinggi Ilmi Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya.
- Anggraini, D. (2021). Dampak Covid-19 Terhadap Perubahan Harga Saham. *Jurnal Bisnis, Ekonomi, Manajemen, dan Kewirausahaan*, 1(1), 1–13. <https://ihsg-idx.com/>
- Ari, & Yuniati Yuningsih, Y. (2024). The effect of return on assets and debt to equity ratio on stock prices. 2(3), 499–506. <https://ip2i.org/jip/index.php/ema>
- Fadillah, A. H., Dambe, D. N., Cakranegara, P. A., Djohan, D., & Moridu, I. (2023). Literature Review: Diferensiasi fek Current Ratio Dan Profitability Ratio Pada Harga Saham PERUSAHAAN. *Journal of Economic, Business and Accounting*, 6(2), 1105–1118.
- Ferdian, T., Suliska, G., Nelvia, R., Tribuana, R. A., & Wineh, S. (2024). Analisis Fundamental terhadap Harga Saham (Studi Kasus pada Perusahaan LQ45 Tahun 2017-2021 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 1, 7994–8007.
- Firmansyal, I., & Maharani, A. (2021). Pengaruh Current Ratio (CR) Dan Debt To Equity Ratio (DER Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, Dan Transportasi Yang Terdaftar Di BEI. *Land Journal*, 2(1), 11–22.
- Gunawan, A. (2020). Pengaruh Current Ratio Dan Debt To Equitty Ratio Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Plastik Dan Kemasan. *Sosek: Jurnal Sosial Dan Ekonomi*, 1(1), 29–40.
- Gunawan, H. (2022). Pengaruh Earning Per Share Dan Net Profit Margin Terhadap Harga Saham Pada PT Indocement Tunggul Prakarsa TBK Periode 2010-2020. *Economic, Accounting, Management and Business*, 5(3), 820–828.
- Hamzah, A. R. (2020). Pengaruh Current Ratio dan EPS terhadap Harga Saham pada Perusahaan Farmasi di BEI Periode 2015-2018. *Owner (Riset Dan Jurnal Akuntansi)*, 4(2), 648. <https://doi.org/10.33395/owner.v4i2.299>
- Hidayati, L. N., Friantin, S. H. E., & Perti, S. I. (2022). Pengaruh Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE), Dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham. *Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi*, 20(3), 304–313. www.cnbciindonesia.com
- I'niswatin, A., Purbayati, R., & Setiawan, S. (2020). Pengaruh Debt to Equity Ratio dan Return on Equity terhadap Harga Saham pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Indonesian Journal of Economics and Management*, 1(1), 96–110. <https://doi.org/10.35313/ijem.v1i1.2421>
- Jusmansyah, M. (2020). Analisis Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Total Asset Turn Over, Dan Return On Equity Terhadap Harga Saham. *Jurnal Ekonomika Dan Manajemen*, 9(2), 179–198.
- Kartiko, N. D., Ismi, D., & Rachmi, F. (2021). Pengaruh Net Profit Margin, Return On Asset, Return On Equity, dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Empiris Pada Perusahaan Publik Sektor Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Riset Bisnis dan Investasi*, 7(2), 58.
- Lombogia, A. J. G., Vista, C., & Dini, S. (2020). Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Net Profit Margin, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2013-2017. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 3(1), 158–173. <https://doi.org/10.36778/jesya.v3i1.138>
- Lubis, P. K. D., Siregar, A. N., Endang, Sianturi, P. T., & Tobing, S. (2024). Peran Analisis Fundamental Dalam Pengambilan Keputusan Investasi Saham Pada Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Inovasi Makro Ekonomi*, 6(3), 21–29. <https://journalpedia.com/1/index.php/ime>
- Mahayati, F., Fatonah, S., & Meilisa, R. (2021). Pengaruh Return On Equity (ROE) Dan Debt To Equity Ratio (DER) Terhadap Nilai Perusahaan (PBV) Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Logam Dan Sejenisnya Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen Dan Kewirausahaan*, 1(1), 258–267. <https://doi.org/10.46306/vls.v1i1>
- Nenobais, A. H., Niha, S. S., & Manafe, H. A. (2022). Pengaruh Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM) dan Earning Per Share (EPS) terhadap Harga Saham (Suatu Kajian Studi Literatur Manajemen Keuangan Perusahaan). *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 4, 10–22. <https://doi.org/10.31933/jemsi.v4i1>
- Nugraha, D., Syifa, S. N., & Zulbetti, R. (2022). Net Profit Margin In Measuring Profitability In PT. Bunyamin Inovasi Teknik Net Profit Margin Dalam Mengukur Profitabilitas Pada PT. Bunyamin Inovasi Teknik. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 3(2), 560–568. <http://journal.yrpiiku.com/index.php/msej>
- Padmanegara, O. H., Sunarsi, D., & Effendy, A. A. (2020). Pengaruh Net Profit Margin Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Harga Saham Pada PT. Suryo Toto Indonesia, TBK. *Jurnal Proaksi*, 7(2), 228–233. <https://doi.org/10.32534/jpk.v7i2.1415>

- Putri, C. H., Lestari, T., & Ritawaty, N. (2022). Pengaruh Return on Assets, Equity dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia. *Owner*, 6(2), 2230–2240. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i2.862>
- Sari, D. P., Depamela, F. L., Wibowo, L. E., & Febriani, N. (2022). Implementasi Teori Agensi, Efisiensi Pasar, Teori Sinyal dan Teori Kontrak dalam Pelaporan Akuntansi pada PT. Eskimo Wieraperdana. *Mercu Buana reseachgate*, 1–26.
- Sari, I., & Rijanto, R. (2024). The effect of current ratio and return on equity on the company value.... *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 2(3), 378–400. <https://ip2i.org/jip/index.php/ema>
- Sari, N. R., Nurhasanah, N., & Hersona, S. (2022). The Effect Of Return On Asset, Debt To Equity Ratio And Debt To Total Asset Ratio To Share Prices In Food And Beverage Sub Sector Manufacturing Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange (IDX) Period 2016-2020. *Journal of Economic, Business and Accounting*, 5(2), 1148–1161.
- Sihombing, S., Nasution, M. R., & Sadalia, I. (2021). Analisis Fundamental Current ratiooyptocurrency terhadap Fluktuasi Harga: Studi Kasus Tahun 2019-2020. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 2(3), 213–224. <https://doi.org/10.35912/jakman.v2i3.373>
- Sinaga, A. N., Cindy, Go, C., & Chandra, A. A. (2022). Pengaruh Net Profit Margin, Return On Assets, Cash Ratio, Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi, Makanan & Minuman, Dan Perdagangan Eceran Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Bursa Efek Indonesia. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 3(2), 413–429.
- Susanti, W., Kesuma, I. M., Maya, W., & Sari, N. P. R. (2021). Pengaruh Return On Asset, Return On Equity, Net Profit Margin Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Pertambangan Minyak Dan Gas Bumi di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018. *Journal Ekombis Review*, 9(2), 171–182. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v9i2.1325>
- Tannia, Y. (2020). Analisis Pengaruh Debt to Equity Ratio, Debt to Asset Ratio, Price Earning Ratio dan Price to Book Value Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Pertanian. *Jurnal Inovasi Bisnis Dan Akuntansi*, 1(1), 13–26. www.idx.co.id,
- Veronica, A. D., & Lisa. (2024). Pengaruh Return On Assets (ROA), Return on Equity (ROA), Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Properti dan Perumahan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018 – 2022. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 1, 58–66.
- Wardani, W. K., Widodo, E., & Idris, A. (2023). Pengaruh Debt To Asset Ratio Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Return On Equity Pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Neraca Manajemen, Akuntansi Ekonomi*, 1(1), 1–19.
- Wiranawata, H. (2022). Pengaruh Debt To Equity Ratio (DER) dan Debt To Asset Ratio (DAR) Terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan Dan Minuman Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2020. *Jurnal Manajemen*, 1(2), 206–216. <https://doi.org/10.55123/mamen.v1i2.233>